



PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SIKAP APATIS

HadiPranoto¹, Pratiwi Kartika Putri²

^{1,2}Jurusan ilmu pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

E-Mail: hadipranoto21@gmail.com¹, pratiwikip76@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh positif layanan bimbingan kelompok dan pengaruh terhadap aspek-aspek sikap apatis peserta didik SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini membahas bimbingan kelompok (X) dan sikap apatis (Y). Penentuan jumlah sampel data dalam penelitian diambil dari kelas XI. Berdasarkan hasil uji beda diperoleh layanan bimbingan kelompok diperoleh perhitungan perhitungan $t_{hitung} = 3,24 > t_{tabel} = 1,894$ dari signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan ($db = n - 1 = 8 - 1 = 7$), dengandemikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi adapengaruh positif penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap sikap apatis peserta didik simpulan, jika sikap apatis peserta didik ingin dikurangi, maka salah satu layanan yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok, karena dengan pemberian layanan bimbingan kelompok, peserta didik akan merasa mempunyai wadah untuk menyampaikan keluh kesah terhadap masalah yang dialami, mengungkapkan pendapat, serta memberikan saran dalam ruang lingkup kelompok, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang cukup untuk memajemen diri agar sikap apatis dapat dihindari.

Kunci:Bimbingan Kelompok, Sikap Apatis, Peserta Didik SMA

ABSTRACT

Is there an effect of group guidance services on aspects of apathy of students at Senior High School 1 Pekalongan, East Lampung of Academic Year 2019/2020? The research objective to be achieved is to determine the positive effect of group guidance services and the influence on aspects of apathy of students at Senior High School 1 Pekalongan, East Lampung of Academic Year 2019/2020. This type of research uses a quantitative approach design using experimental methods. This study discusses group guidance (X) and apathy (Y). The determination of the number of data samples in the study was taken from class XI. Based on the results of different tests, group guidance services obtained the calculation of $t_{count} = 3.24 > t_{table} = 1.894$ of the 0.05 significance and degrees of freedom ($db = n - 1 = 8 - 1 = 7$), thus H_0 was rejected and H_a was accepted. So there is a positive effect of using group guidance services on the apathy of students. Conclusion, if the apathy of students is to be reduced, then one of the services that can be provided by the guidance and counseling teacher is group guidance services, because by providing group guidance services, students will feel they have a forum to complain about problems experienced, express opinions, as well as providing suggestions within the scope of the group, so that students can gain sufficient knowledge to manage themselves so that apathy can be avoided.

Keywords: Group Counseling, Apathy, Senior High School Students.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Pada jenjang pendidikan, masih banyak pesertadidik yang tidak mampu bersosialisasi yang menyebabkan peserta didik bersikap bersik apatis dengan keadaan lingkungan sekitar. Sikap apatis peserta didik biasanya ditandai dengan kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan sikap tidak tanggungjawab sosial yang dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan sekitar.

Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan di lingkungan sering terjadi terutama di bidang pendidikan khususnya pada lingkup peserta didik. Sikap ini dikenal dengan sikap apatis. Menurut Kartono (2005:35-40) apatis berasal dari kata *apatheia*, yaitu dari *a* yang berarti tanpa dan *pathos* atau *pathe* berarti perasaan, jadi apatis adalah tanpa perasaan, acuh tak acuh.

Layanan bimbingan kelompok dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikir dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih percaya diri dan lebih mandiri. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Jadi layanan bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu menurunkan sikap apatis peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nurihsan (dalam Audia, Olga, 2007:2) bahwa: Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyapaian informasi ataupun aktivitas sekelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Kemudian menurut Prayitno (2004:01): menyatakan bahwa “layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan kelompok yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi serta pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan wahana dimana masing-masing dari anggota kelompok dapat memperoleh dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui



dinamika kelompok guna untuk memberikan pemahaman akan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tugas guru Bimbingan dan Konseling selain mengurus peserta didik juga bertanggung jawab penuh atas pemberian layang yang sesuai dengan jenis masalah yang dialami oleh peserta didik dan mengurus program bulanan, semester serta tahunan yang memuat rencana pemberian layanan pribadi, sosial, belajar dan karier. Sikap apatis tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya sikap apatis terhadap diri seorang peserta didik. Ilahi, dkk (2013:24) menyatakan bahwa: Faktor internal penyebab timbulnya sikap apatis antara lain kurang perhatian dan kasih sayang, keluarga disharmonis, kurang motivasi, pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya, hubungan antara peserta didik kurang harmonis faktor internal penyebab sikap apatis berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti kurangnya perhatian dan kasih saying sehingga dapat menyebabkan peserta didik memiliki sikap apatis. Keluarga yang tidak harmonis juga dapat menimbulkan kecendereungan menyendiri. Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan di lingkungan sering terjadi terutama di bidang pendidikan khususnya pada lingkup peserta didik. Sikap ini dikenal dengan sikap apatis. Menurut Kartono (2005:35-40) “apatis berasal dari kata *apatheia*, yaitu dari *a* yang berarti tanpa dan *pathos* atau *pathe* berarti perasaan, jadi apatis adalah tanpa perasaan, acuh tak acuh”. Menurut Oktasari (2009:3) menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis yaitu:

- a. Ketidakmampuan untuk mengakui tanggung jawab pribadi, untuk menyelidiki atau bahkan untuk menerima emosi dan perasaan sendiri.
- b. Perasaan samar-samar, dan yang tidak dapat dipahami, rasa susah, tidak aman dan merasa terancam.
- c. Menerima secara mutlak tanpa tantangan otoritas sah (kode-kodesosial, orang tua, agama)

Sikap apatis tidak dapat muncul dengan sendirinya, berbagai pengalaman yang buruk lebih memungkinkan sikap apatis dapat berkembang dalam diri peserta didik. Faktor penyebab sikap apatis terbagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ilahi, dkk (2013:24) menyatakan bahwa: Faktor internal penyebab timbulnya sikap apatis antara lain kurang perhatian dan kasih sayang, keluarga disharmonis, kurang motivasi, pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya, hubungan



antara peserta didik kurang harmonis. Sikap apatis dapat berdampak buruk bagi peserta didik. Riswandi dan Krisnila dan Riswandi (2017:33) menyatakan bahwa: Dampak sikap apatis yang ada pada diri peserta didik yaitu sikap dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju kedepan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru. Bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan telah menjadi bagian penting yang berperan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan praktik yang selalu berkembang yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masa pada saat ini. Pelaksanaan bimbingan kelompok dipandang sangat efektif digunakan dalam mengatasi perilaku apatis peserta didik, hal ini diperkuat dengan pendapat Tohirin (2013:164) bahwa “bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok”. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan peserta didik dapat menurunkan sikap apatis dengan teman sebaya maupun guru.

Berdasarkan hasil prasurvei yang peneliti lakukan pada tanggal 16 dan 18 September 2019 dikelas X IPS 2 sebanyak 10 peserta didik, dengan cara membagikan instrument kebutuhan masalah peserta didik dan dipertemuan selanjutnya melakukan wawancara dan observasi kepada guru Bimbingan dan Konseling serta kepada peserta didik di kelas yang sama, data yang ditemukan

Oleh karena itu peneliti ingin memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik yang menunjukkan sikap apatis tersebut, yang mana diketahui bahwa dalam layanan bimbingan kelompok setiap anggota kelompok dapat berinteraksi dan mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, sehingga layanan bimbingan kelompok ini dirasa efektif dalam membantu peserta didik yang mengalami tingginya sikap apatis.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian eksperimen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencoba meneliti suatu peristiwa atau kejadian yang muncul pada kondisi tertentu. Peristiwa yang muncul akan peneliti amati dan control secermat mungkin. Hasil dari pengamatan tersebut akan diketahui hubungan sebab akibat dari munculnya suatu peristiwa. Penelitian eksperimen adalah sebagai suatu penelitian yang sekurang-kurangnya satu variable bebas, yang disebut sebagai variable eksperimental, disengaja dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok terhadap Sikap Apatis Peserta Didik SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur. Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain *one group pretest-posttest design*. Pelaksanaan penelitian eksperimen dengan desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan X terhadap suatu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Menurut Sugiyono (2013:148) “instrument adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena yang sedang diamati”. Sedangkan menurut Arikunto (2010:203) “instrument adalah alat yang memfasilitasi pengumpulan data yang sering digunakan oleh peneliti upaya mempermudah pekerjaannya serta mendapatkan hasil yang lebih baik”. Sebelum diberi perlakuan, pertama-tama dilakukan pengukuran pada kelompok tersebut dan diberi pretest/tes awal (K1) kemudian diberikan perlakuan (treatment) layanan bimbingan kelompok sebanyak tiga kali, dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali dengan diberi posttest/tes akhir (K2) untuk melihat ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok.

Tahap-tahap rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap sikap apatis peserta didik yang akan peneliti lakukan selama 3 kali pertemuan Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket bertujuan untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Angket ialah sejumlah pernyataan tertulis dengan memberikan ceklist pada 5 alternatif jawaban yang tersedia. Setelah diberikan lalu meminta mengumpulkan kembali angket yang telah selesai di isi serta mengecek kembali kelengkapan identitas dan jawaban para peserta didik.

Angket ini adalah pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Untuk mengetahui validitas item angket yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data,

maka setelah variable ini didefinisikan secara operasional, selanjutnya disusun kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Apatis

Definisi Operasional Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. pernyataan	Butir		(Σ)
				(+)	(-)	
Sikap apatis merupakan keadaan dimana seseorang Tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik.	1. Aktivitas kurang aktif dan cekatan.	a. Menunda dalam memulai pekerjaan	1	-	1	
		b. Menunda dalam menyelesaikan pekerjaan	2	-	1	
		c. Menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang lama	-	3	1	
		d. Senang berdiam diri	4	-	1	
	2. Menyukai cara yang praktis dalam menyelesaikan masalah.	a. Memiliki konsep diri yang negatif	-	5	1	
		b. Mengerjakan pekerjaan dengan asal-asalan	-	6	1	
		c. Berusaha tanpa menggunakan kemampuan sendiri	7	-	1	
		d. Kurang percaya pada kemampuan sendiri	-	8	1	
	3. Malas berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.	a. Mengikuti kegiatan sekolah yang sifatnya wajib saja	9	-	1	
		b. Tidak tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler	T -	10	1	
		c. Tidak terlibat dalam organisasi sekolah	T 11	-	1	
		d. Tidak mendukung kegiatan sekolah	T -	12	1	
	4. Suka memancing keributan dengan teman	a. Egois	13	-	1	
		b. Suka mencari masalah	14	-	1	
		c. Sukar memaafkan orang lain	-	15	1	
		d. Kurang toleransi	-	16	1	
		e. Sukar berdamai dengan diri sendiri	17	-	1	
		f. Sukar berdamai dengan orang lain	18	-	1	
	5. Sikap acuh tak acuh terhadap peserta didik	a. Kurang senang bersosialisasi	19	-	1	
		b. Sulit focus	20	-	1	
		c. Menghindari kontak dengan orang lain	21	22	2	
Jumlah			9	13	22	



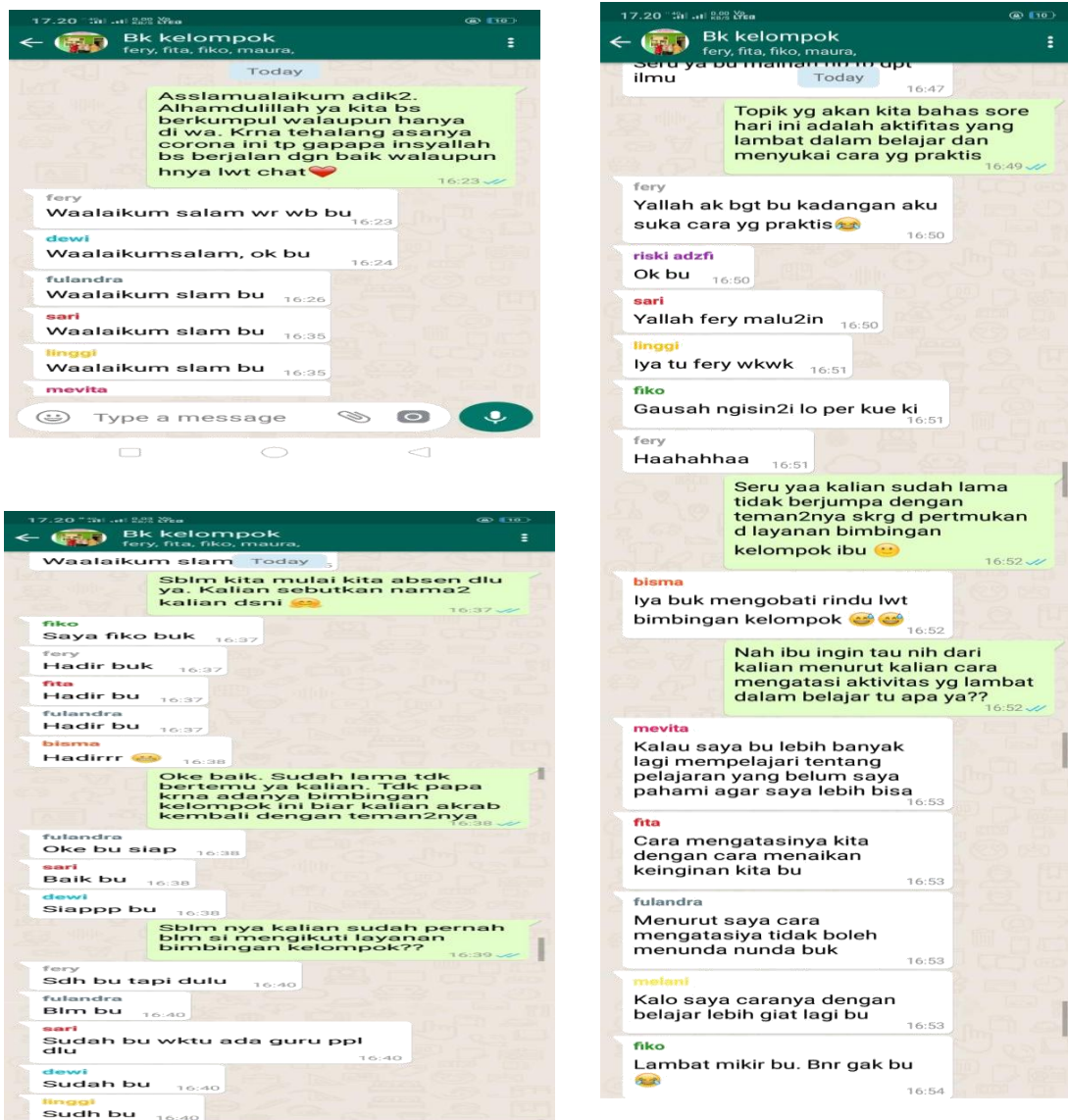
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi data *pretest* dilaksanakan pada tanggal 30 November 2019 pukul 10.00. *Pretest* dilakukan terhadap 8 anggota bimbingan kelompok untuk mengetahui sikap apatis peserta didik sebelum diberi layanan bimbingan kelompok. Uji Tanda (*Sign Test*) untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *pre test* dan *post test one group design*. Data yang belum dianalisis masih merupakan data yang mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti bila di analisis dan ditafsirkan. Hasil analisa data *pre-test* yang dilakukan pada indikator cekatan dengan rata-rata 13,87 aspek berusaha sendiri dengan rata-rata 12,375 aspek partisipasi dengan rata-rata 13,25 aspek suka berdamai dengan rata-rata 17,125 aspek rasa peduli dengan rata-rata 11,875 dengan data tersebut dapat diartikan bahwa sikap apatis peserta didik cukup tinggi. Setelah proses kegiatan bimbingan telah dilaksanakan peneliti memberikan *post-test* kepada para peserta didik yang menjadi sampel untuk mengetahui adakah perubahan positif terhadap sikap apatis peserta didik, kemudian data yang didapat dianalisis masing-masing aspek. Skor pada aspek cekatan yaitu 15,625 pada aspek berusaha sendiri yaitu 18,25 pada aspek partisipasi yaitu 16,625 pada aspek suka berdamai yaitu 23 pada aspek rasa peduli yaitu 15. Maka dapat dikatakan bahwa setelah membandingkan *pre-test* dan *post-test* terlihat perubahannya, dimana pada data *pretest* didapatkan rata-rata cukup tinggi namun setelah diberikan layanan diperoleh data *post-test* masuk kedalam kategori mutu tinggi

Berdasarkan hasil *post-test* di atas diketahui bahwa terdapat 5 orang yang masuk dalam kategori tidak apatis dan sebanyak 3 orang yang masuk dalam kategori sangat tidak apatis. Didapatkan hasil rata-rata perolehan pada *post-test* yaitu dengan jumlah skor 88,5 masuk dalam kategori tidak apatis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menurunkan sikap apatisnya dan menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 yang juga disebut sebagai taraf arti atau nyata. Maka peneliti yakin hipotesis diterima sebesar 95% dan terjadi peluang kesalahan 5%. Hal ini berarti kira-kira sebesar 5% terjadi peluang kesalahan dengan menolak hipotesis yang seharusnya diterima. Kriteria pengujian H_0 tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil uji beda diperoleh $t_{hitung} 4,338 > 1,8945$ dari signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan ($dk = n-1 = 8 - 1 = 7$), dengan demikian H_0 ditolak. Maka ada pengaruh positif

layanan bimbingan kelompok terhadap sikap apatis peserta didik SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur. Peningkatan sikap apatis peserta didik dapat dilihat dari pre-test dan post-test yang telah dilakukan, untuk melihat perbedaan tersebut diberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok menggunakan sistem daring dengan grup whatsapp sebagai berikut :



Gambar 1. Screenshot whatsapp grup pertemuanke-1 layanan bimbingan kelompok



Gambar 2. Screenshot whatsapp grup pertemuan ke-2 layanan bimbingan kelompok



Gambar 3. Screenshot whatsapp grup pertemuan ke-3 layanan bimbingan kelompok



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan sikap apatis peserta didik dapat dilihat dari pre-test dan post-test yang telah dilakukan, untuk melihat perbedaan tersebut diberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh besar terhadap menurunkan sikap apatis pesertadidik, salah satunya adalah mencerminkan sikap cekatan, berusaha dengan kemampuan sendiri, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menyukai perdamaian dari pada perdebatan serta memiliki rasa peduli terhadap sesama. Hasil data *pretest* didapatkan skor rata-rata 65 dan *pos-test* didapatkan skor rata-rata 88,5. Dan hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antara sebelum pemberian layanan dan setelah pemberian layanan yaitu sebesar 24. Berdasarkan analisis dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa ada pengaruh dari layanan bimbingan kelompok terhadap sikap apatis. Hasil uji beda diperoleh layanan bimbingan kelompok diperoleh perhitungan $t_{hitung} = 4,338 > t_{tabel} = 1,894$ dari signifikasi 0,05 dan derajat kebebasan ($db = n - 1 = 8 - 1 = 7$), dengan demikian H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh yang nyata penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap sikap apatis peserta didik, Hal ini menunjukkan bahwa sikap apatis pada peserta didik mengalami penurunan yang signifikan setelah peserta didik mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar serta berperilaku yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, dalam hal ini diberikan treatment kepada peserta didik yang mengalami masalah mengenai sikap apatis yaitu berupa pemberian layanan yang didalamnya terdapat topik yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami masalah mengenai sikap apatis yang di sebabkan oleh masalah pribadi serta lingkungan yang ada disekitar. Layanan bimbingan ini bertujuan untuk membantu peserta didik untuk bersikap sopan santun, tolong menolong, serta mampu menghargai diri sendiri, Sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya. Melalui pembelajaran tersebut individu diharapkan dapat membedakan perilaku yang benar dan yang salah dalam situasi sederhana. Setelah individu mampu membedakan yang baik dan buruk dapat menggunakan hati nuraninya untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Menurut Pratama dan



Permadi (2019:52) bahwa: Sikap apatis adalah ketidakpedulian peserta didik dimana mereka tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional. Sikap apatis merupakan sikap tunduk bahkan mati rasa terutama hal-hal menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan dan politik. Masa remaja merupakan jenjang kehidupan yang penting dalam perkembangan kematangan moral peserta didik. Pada masa peralihan ini remaja diarahkan dan dibimbing untuk menuju perkembangan masa dewasa yang sehat dan mencerminkan perilaku maupun sikap yang baik. Namun hal tersebut tidak dapat diperoleh begitusaja, melainkan juga membutuhkan dukungan darisemua pihak, seperti yang dijelaskan oleh Ilahi, dkk (2013:24) menyatakan bahwa: Faktor internal penyebab timbulnya sikap apatis antara lain kurang perhatian dan kasih sayang, keluarga disharmonis, kurang motivasi, pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya, hubungan antara peserta didik kurang harmonis. Sedangkan menurut Nurdiansyah dan Toyiba (2016:3) bahwa “faktor eksternal yang menyebabkan sikap apatis antara lain peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sebagian besar waktu belajar diisi oleh guru melalui komunikasi satu arah sehingga pembelajaran kurang interaktif”.

Mengetasi masalah sikap apatis melalui layanan bimbingan kelompok dapat berhasil secara efektif, hal ini terlihat dari setiap pertemuan menunjukkan dampak yang positif yaitu meningkatnya sikap apatis peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu Latipun (2001) yaitu: Tujuan umum Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Sedangkan tujuan khusus: Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.

Melalui layanan bimbingan kelompok, individu menjadi sadarakan pentingnya hidup bersosialisasi, peduli terhadap sesama, serta menghargai dirinya sendiri dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Peserta didik yang sering mengikuti layanan bimbingan kelompok, dapat membantu memecahkan masalah mengurangi sikap apatis, peserta didik yang semula memiliki sikap apatis tinggi kini dapat menurunkan sikap apatis



tersebut sehingga peserta didik dapat memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungan secara objektif, positif, dinamis, mampu menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan dan optimisme, karena semakin rendah perilaku apatis dalam diri peserta didik, maka peserta didik dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan serta mampu bersosialisasi dan bersikap sesuai dengan norma atau etika seorang makhluk hidup. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan di atas maka penggunaan layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang besar dalam mengatasi masalah sikap apatis peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Apatis Peserta Didik SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020” dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif pemberian layanan layanan bimbingan kelompok terhadap sikap apatis peserta didik. Besarnya pengaruh dapat dilihat dari anggota kelompok dalam melaksanakan layanan dapat dilihat dari hasil pretest dengan skor rata-rata 65 yang masuk dalam kategori sedang, sedangkan skor post-test diperoleh rata-rata sebesar 88,5 yang masuk pada kategori tidak apatis dengan selisih skor pre-test dan post-test yaitu 23,5. Hasil uji beda diperoleh layanan bimbingan kelompok diperoleh perhitungan $t_{hitung} = 4,338 > t_{tabel} = 1,894$ dari signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan ($db = n - 1 = 8 - 1 = 7$), dengan demikian H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh yang nyata penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap sikap apatis peserta didik, Hal ini menunjukkan bahwa sikap apatis pada peserta didik mengalami penurunan yang signifikan setelah peserta didik mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

B. Saran

Agar sikap apatis peserta didik dapat dikurangi, maka salah satu layanan yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok, karena dengan pemberian layanan bimbingan kelompok, peserta didik akan merasa mempunyai wadah untuk menyampaikan keluhkesah terhadap masalah yang dialami, mengungkapkan pendapat, serta memberikan saran dalam ruang lingkup kelompok, sehingga peserta didik



dapat memperoleh pengetahuan yang cukup untuk manajemen diri agar sikap apatis dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Audia, Olga., M. Asrori dan Lestari, Sri. (2007). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Pontianak. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Hal:1-10
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi, Ridho., Syahniar dan Ibrahim, Indra. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Peserta didik dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 2.
- Kartono, Kartini. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maja
- Krisnila dan Riswandi, Andi. (2017). Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI Sar-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 3 No. 2.
- Latipun, (2001). *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press
- Nurdyansyah Fitriyani Toyiba. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal TEKPEN*. Vol. 1. No. 2. ISSN: 929-930.
- Oktasari, Zania. (2009). Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu. *Artikel Psikologi Manajemen*. Universitas Negeri Padang. Hal: 1-10.
- Pratama, Bangkit Ari dan Parmadi, Anom. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Sikap Apatis Terhadap Lingkungan Sekitar Pada Peserta didik SMP N 1 Sukoharjo, Kec/KabSukoharjo, Jawa Tengah. *Indonesian Journal On Medical Science*. Vol. 6. No. 1. ISSN: 2355-1313.
- Prayitno, (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: RinekaCipta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.